

Model Pembelajaran Berdiferensiasi pada Materi Transformasi Cerpen Menjadi Puisi Siswa Kelas XI-TKJ di SMKN 1 Tlanakan

Maulinda Safitri, Moh. Hafid Effendy, Agus Purnomo Ahmad Putikadyanto

IAIN Madura

maulindasafitri5@gmail.com

Article History

accepted 25/6/2024

approved 25/7/2024

published 31/7/2024

Abstract

The uniqueness and differences in student learning styles require teachers to have the ability to choose appropriately learning models that suit student needs and the goals to be achieved. The aim of this research is to describe the application of the differentiated learning model to the material of transforming short story into poetry which includes planning, implementation and results from the application of the differentiated learning model. The research method used in this research is qualitative descriptive research. The research instrument that plays a role in the data collection process is the researcher himself. The data source in this research comes from interviews with Indonesian language teachers and class XI-TKJ students. The data collection techniques used in this research are observation, interviews and documentation. The data analysis stages carried out include data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions/verification. The results of the research show that the differentiated learning model on the material of transforming short story into poetry is effective, but the indicators of success are not yet fully comprehensive. The application of the differentiated learning model to the material of transforming short story texts into poetry includes several aspects, namely differentiation of content, process and product.

Keywords: *Differentiated learning, Transformation, Short story texts, Poetry.*

Abstrak

Keunikan dan perbedaan gaya belajar siswa menuntut guru untuk memiliki kemampuan dalam memilih secara tepat model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan tujuan yang hendak dicapai. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran berdiferensiasi pada materi transformasi cerpen menjadi puisi yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan hasil dari penerapan model pembelajaran berdiferensiasi. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Instrumen penelitian yang berperan dalam proses pengumpulan data adalah peneliti sendiri. Sampel dalam penelitian ini yaitu guru bahasa Indonesia dan siswa kelas XI-TKJ. Informasi yang diperlukan diperoleh secara langsung dari informan tersebut. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tahapan analisis data yang dilakukan meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran berdiferensiasi pada materi transformasi cerpen menjadi puisi efektif digunakan, namun pada indikator keberhasilan belum sepenuhnya menyeluruh. Penerapan model pembelajaran berdiferensiasi pada materi transformasi teks cerpen menjadi puisi mencakup beberapa aspek, yaitu diferensiasi konten, proses, dan produk. Simpulan dari penelitian ini yaitu dengan penerapan model pembelajaran berdiferensiasi maka peserta didik merasa senang dan merasa mendapatkan perhatian yang lebih dengan dipenuhinya kebutuhan dalam kegiatan pembelajaran.

Kata kunci: *Pembelajaran berdiferensiasi, Transformasi, Teks cerpen, Puisi.*



PENDAHULUAN

Kemampuan guru untuk mengelola pembelajaran dan menentukan model pembelajaran yang mereka gunakan untuk melaksanakan pembelajaran di kelas adalah dua komponen yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Bertujuan agar semua potensi siswa dapat berkembang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Guru harus mampu memilih secara tepat model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai dan materi yang dipelajari. Guru hanya menjadi fasilitator dalam proses belajar yang dilakukan siswa.

Menurut Robins, "*A model is an abstraction of reality; a simplified representation of some real-world phenomena.*" Maksud dari definisi tersebut, model merupakan representasi dari beberapa fenomena yang ada di dunia nyata. Model pembelajaran merupakan suatu proses perencanaan yang digunakan untuk pedoman dalam proses pembelajaran. Artinya, model pembelajaran merupakan gambaran umum namun tetap mengerucut pada tujuan khusus (Sarumaha, 2020). Konsep model pembelajaran terkait erat dengan preferensi belajar siswa dalam meningkatkan prestasi akademik. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas (Harefa & Sarumaha, 2020).

Pemilihan model pembelajaran memiliki efek pada keterlibatan siswa, kemampuan kognitif, dan kinerja akademik dalam lingkungan pendidikan. Efektivitas proses belajar mengajar bergantung pada penggabungan silabus dengan basis pengetahuan siswa yang ada. Banyak faktor yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi perjalanan pendidikan, termasuk penggunaan metode pengajaran dan kerangka kerja yang sesuai dengan filosofi pendidikan yang dianut dalam lingkungan pendidikan. Dalam proses pembelajaran siswa tidak hanya sekedar datang, duduk, diam dan mencatat saja. Namun sebaliknya, siswa diharapkan dapat aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Oleh karena itu guru perlu menerapkan model pembelajaran yang sesuai untuk digunakan dalam proses belajar mengajar.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan suatu model pembelajaran yang mengakomodir kebutuhan siswa. Dengan kata lain, model pembelajaran ini akan memberikan keleluasaan kepada siswa untuk meningkatkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan kesiapan belajar, minat yang dimilikinya, dan profil belajar siswa tersebut. Peserta didik dapat belajar dalam kelompok besar, kecil, atau bahkan secara mandiri. Guru harus mengatur materi pelajaran, aktivitas kelas, tugas-tugas, dan penilaian berdasarkan pada tingkat kesiapan, minat, dan gaya belajar masing-masing peserta didik. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik individu setiap peserta didik (Jurais, 2023).

Tokoh utama dari konsep model pembelajaran berdiferensiasi adalah Carol Ann Tomlinson. Menurut Carol Ann Tomlinson yang dikutip oleh Kristiani (2021), model pembelajaran berdiferensiasi merupakan sebuah proses belajar mengajar yang memungkinkan setiap siswa untuk memahami materi pelajaran sesuai dengan kemampuan, minat, dan kebutuhannya masing-masing. Dalam konteks pendidikan, diferensiasi mengacu pada penyesuaian pengajaran yang memenuhi kebutuhan siswa tertentu dan cara mereka belajar (Wulandari, 2022). Purba (2021: 27) menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berbeda dengan pembelajaran individual seperti yang dipakai untuk mengajar anak-anak berkebutuhan khusus. Dalam pembelajaran berdiferensiasi guru tidak menghadapi peserta didik secara khusus satu per satu (*one-on-one*) agar ia mengerti apa yang diajarkan. Peserta didik dapat berada di kelompok besar, kecil atau secara mandiri dalam belajar. Sedangkan Maryam (2021) menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang mana pendidik dapat

memfasilitasi semua perbedaan yang dimiliki siswa secara terbuka sesuai dengan kebutuhan siswa yang akan di capai.

Cerpen merupakan salah satu genre sastra di samping novel, puisi, dan drama. Cerpen adalah cerita atau rekaan (*fiction*) yang berupa kisah pendek yang memberikan kesan tunggal yang dominan dan memusatkan satu tokoh dalam situasi tertentu. Sedangkan puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata indah dan kaya makna. Mengubah suatu karya sastra menjadi bentuk karya sastra lainnya disebut transformasi. Nurgiyantoro (Purnomo & Kustoro, 2018: 330) mengemukakan, transformasi adalah bentuk perubahan terhadap suatu hal atau keadaan. Bentuk perubahan itu misalnya berubah kata, kalimat, struktur, dan isi karya sastra itu sendiri. Transformasi karya sastra menjadi bentuk karya lain tentunya ada sedikit penambahan, pengurangan, dan juga perubahan variasi. Banyak alasan yang mendasari adanya proses transformasi dari bentuk karya sastra satu ke bentuk karya sastra lain. Salah satunya karena ide cerita karya tersebut dianggap bagus oleh penikmat karya sastra dan penulis skenario. Menurut buku *Pembelajaran Cerpen*, Saifur Rohman, (2020:6), sebuah karya sastra memberikan kemungkinan-kemungkinan bagi pembaca untuk menafsirkan dan mengolahnya menjadi bentuk lain. Misalnya, sebuah cerpen yang disusun menjadi puisi. Ketika mengubah sebuah karya sastra, seperti mengubah cerita pendek menjadi puisi, perubahan tersebut terutama mempengaruhi komponen struktural dari karya aslinya. Perlu dicatat bahwa niat dan tujuan mendasar penulis tetap tidak berubah dalam upaya sastra ini.

Permasalahan yang ditemukan dalam kegiatan pembelajaran adalah adanya kejenuhan dan rasa bosan siswa ketika kegiatan pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan cara mengajar guru yang tidak sesuai dengan kebutuhan siswa. Setiap siswa memiliki keunikan dan gaya belajar yang berbeda. Ada siswa yang lebih suka membaca, melihat, mendengarkan, bahkan ada yang lebih suka melihat dan mendengarkan. Sehingga ketika pembelajaran tidak sesuai dengan kebutuhan siswa, maka siswa cepat merasa bosan dan jenuh saat mengikuti kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, seorang guru harus mampu memahami keunikan dari setiap siswa dan memenuhi kebutuhan siswa sebagaimana mestinya. Guru sebagai pendidik harus mampu menentukan model pembelajaran yang efektif digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini penting dilakukan, sebab di era saat ini jika guru tidak mampu memberikan solusi pendidikan yang baik dan tepat kepada siswanya, maka justru dapat mengakibatkan penurunan kepercayaan diri siswa ketika belajar. Oleh karena itu, guru harus dapat melihat dimana letak potensi siswa sehingga dapat memberikan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar siswa. Salah satu solusi alternatif yang dapat dilakukan oleh guru adalah dengan menyajikan model pembelajaran berdiferensiasi agar pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan keunikan siswa.

Penelitian terdahulu dapat dijadikan sebagai dasar dari penelitian ini yakni yang berjudul "Literature Review: Model Pembelajaran Berdiferensiasi Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik". Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menerapkan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik, pemahaman mereka pada keterampilan yang dimiliki akan meningkat dan bermanfaat di masa depan. (Nyi Safitri, Safriana Safriana, dan Nurul Fadieny, 2023).

Penelitian terdahulu selanjutnya berjudul "Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Menulis Teks Eksposisi dengan Pendekatan Berbasis Teks". Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini sama-sama mengkaji pembelajaran berdiferensiasi. Perbedaannya, penelitian tersebut menghasilkan adanya peningkatan signifikan kemampuan menulis peserta didik setelah menerapkan pembelajaran

berdiferensiasi. Sedangkan hasil penelitian ini berupa tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan hasil penerapan pembelajaran berdiferensiasi. (Erni Yulianti, 2022).

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan model pembelajaran berdiferensiasi pada materi transformasi cerpen menjadi puisi siswa kelas XI-TKJ di SMKN 1 Tlanakan mulai dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan hasil dari pembelajaran tersebut.

METODE

Jenis metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian deksriptif kualitatif menurut Sugiyono (2018) adalah metode penelitian yang berlandaskan filsafat postpositivisme yang biasa digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti berperan sebagai instrumen kunci dan melakukan melukiskan suatu keadaan secara objektif atau berdasarkan fakta-fakta yang tampak.

Instrumen penelitian yang berperan dalam proses pengumpulan data adalah peneliti sendiri. Menurut Sugiyono (2017) peneliti sebagai instrumen juga perlu “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang langsung terjun ke lapangan. Sampel dalam penelitian ini yaitu guru bahasa Indonesia dan siswa kelas XI-TKJ. Informasi yang diperlukan diperoleh secara langsung dari informan tersebut. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Seperti yang telah dijelaskan, *purposive* adalah metode pengambilan sampel data dengan mempertimbangkan kriteria tertentu. Kriteria tersebut bisa berupa individu yang dianggap paling mengetahui informasi yang dibutuhkan atau orang yang memiliki otoritas dalam konteks yang diteliti, sehingga memudahkan peneliti dalam mengeksplorasi objek atau situasi sosial yang sedang diteliti.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Langkah selanjutnya yang ditempuh adalah melakukan analisis terhadap data yang telah diperoleh. Tahapan analisis data yang dilakukan meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pada tahap pengumpulan data peneliti mengambil langkah untuk mengidentifikasi informasi yang ingin dikumpulkan. Dalam reduksi data peneliti menyeleksi dan menyederhanakan data yang diperoleh di lapangan. Langkah selanjutnya penyajian data dimana peneliti menggabungkan informasi yang disusun dalam bentuk yang runtut. Tahapan akhir yakni penarikan kesimpulan, peneliti memberikan kesimpulan terhadap data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran berdiferensiasi adalah model yang digunakan untuk membantu ketercapaian tujuan pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa. Tujuannya hanya untuk membantu agar siswa mendapatkan pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajarnya sehingga siswa tidak merasa jenuh dan bosan. Menurut Marlina (2020) dan Aiman (2022), koordinasi pembelajaran yang menekankan aspek minat belajar peserta didik, kesiapan peserta didik, dan preferensi belajar merupakan tujuan utama dari pembelajaran berdiferensiasi.

Pada materi transformasi cerpen menjadi puisi dengan model pembelajaran berdiferensiasi dapat membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman yang lebih holistik dan kreatif dalam mengapresiasi serta mentransformasikan karya sastra. Beberapa tahapan dalam model pembelajaran berdiferensiasi pada materi transformasi cerpen menjadi puisi yang diuraikan sebagai berikut.

A. Tahap Perencanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi pada Materi Transformasi Cerpen Menjadi Puisi

Dalam bidang pendidikan, perencanaan pembelajaran menonjol sebagai elemen penting yang secara signifikan mempengaruhi hasil dari inisiatif pendidikan. Pada dasarnya, tujuan perencanaan pembelajaran adalah untuk memperoleh data atau wawasan tentang keadaan saat ini dan yang diantisipasi berdasarkan kriteria tertentu. Melalui pemanfaatan data dan wawasan yang tersedia, pendidik diberdayakan untuk menentukan tindakan untuk fase instruksional yang akan datang.

Tahapan pembelajaran berdiferensiasi menurut Subhan (2022) dimulai dengan melakukan asesmen awal. Asesmen awal adalah penilaian yang dilakukan secara khusus untuk mengidentifikasi kemampuan, kelebihan, dan kelemahan siswa sehingga pembelajaran dapat dirancang berdasarkan kemampuan dan kondisi siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sebagaimana dapat dilihat dari hasil wawancara dengan Bapak Mohammad Ridwan, S.Pd selaku guru bahasa Indonesia kelas XI-TKJ berikut.

“Pada tahap awal yang saya lakukan sebelum pelaksanaan pembelajaran adalah melakukan pemetaan gaya belajar yang biasa disebut dengan diagnostik awal (asesmen awal) baik dalam bentuk pengetahuan atau hal-hal di luar pengetahuan seperti tentang kebiasaan-kebiasaan siswa. Tentunya hal itu saya lakukan untuk memastikan bahwa dalam proses pembelajaran yang akan dilakukan benar-benar sesuai dengan yang dibutuhkan oleh siswa, karena setiap anak ketika di kelas gaya belajarnya tidak sama, ada yang belajarnya membaca, melihat, ada juga yang gaya belajarnya mendengar.”

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa tahapan pertama sebelum masuk pada kegiatan proses pembelajaran maka terlebih dahulu guru melakukan asesmen diagnostik awal. Jadi, seorang guru sebelum memberikan materi harus mengetahui potensi-potensi, kebutuhan, termasuk gaya belajar anak didiknya. Sejalan dengan hal itu, menurut Ayuni (2023), asesmen diagnostik sangat penting dilakukan karena dapat mengetahui lebih awal karakteristik dari peserta didik.

Dari hasil asesmen awal akan diketahui bahwa ternyata siswa memiliki gaya belajar yang beragam, kemudian akan diketahui kedalaman terhadap cakupan materi yang akan dipelajari siswa itu sejauh mana sehingga guru dalam memberikan materi sesuai dengan tingkatan gaya belajar siswa. Kemudian akan diidentifikasi sehingga dari hasil itu tidak dikelompokkan berdasarkan dengan gaya belajar masing-masing siswa. Guru memberikan penugasan sesuai dengan hasil-hasil pada tes asesmen awal.

Jadi, jika semisal siswa tidak suka membaca maka ia hanya akan mendengar, kemudian ada pula yang gaya belajarnya harus praktek. Siswa yang jenuh ketika mendengarkan maka gaya belajarnya melalui praktek yang artinya harus ada gerak dari kemampuannya. Hal-hal seperti itu bisa disebut dengan istilah auditori, visual, dan kinestetik. Itulah yang harus dilakukan oleh seorang guru sehingga kebutuhan gaya belajar anak dapat terpenuhi.

Hasil observasi menunjukkan bahwa Bapak Mohammad Ridwan S.Pd, guru bahasa Indonesia kelas XI-TKJ ketika mengajar dan materi yang akan dipelajari tentang transformasi cerpen menjadi puisi, maka sebelum masuk ke materi pembelajaran, terlebih dahulu guru tersebut mengajukan pertanyaan seputar materi yang dikenal dengan istilah pertanyaan pemantik. Untuk kegiatan membaca yang tidak biasa anak lakukan, maka anak akan merasa bosan dan salah satunya guru memberikan suatu pilihan terhadap siswanya dengan mempersiapkan tempat sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh seorang anak. Jika anak lebih suka melihat maka guru tersebut menggunakan video. Jadi, mereka diberikan kebebasan untuk

melakukan apa yang mereka inginkan. Hal tersebut juga dapat dilihat dari hasil wawancara dengan siswa kelas XI-TKJ yang berinisial NNS yang menyatakan bahwa:

“Sebelum mengajar biasanya Bapak Ridwan memberikan pilihan pada anak-anak sesuai apa yang kita sukai, disitu Bapak Ridwan juga menyediakan berbagai bentuk media pembelajaran seperti buku paket, video, ppt, canva, dan capcut. Nantinya setelah siswa memilih, lalu kita dibentuk kelompok sesuai pilihannya atau bisa juga belajar secara mandiri.”

Berdasarkan wawancara di atas, dapat diketahui bahwa guru bahasa Indonesia kelas XI-TKJ tersebut menyediakan berbagai media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa sebagai bahan materi pembelajaran. Sejalan dengan hal tersebut, (Wahyuningtyas, 2020: 24) menyatakan bahwa pemakaian media pengajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, serta membangkitkan motivasi bagi peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Pembahasan dari data yang telah dipaparkan meliputi pemahaman bahwa pembelajaran berdiferensiasi tidak serta merta berjalan seperti pembelajaran pada umumnya, akan tetapi dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi sebelum kegiatan pembelajaran dimulai guru melakukan pemetaan gaya belajar atau asesmen diagnostik awal. Hal tersebut menjadi suatu hal utama yang harus dilakukan oleh guru karena tanpa asesmen diagnostik awal maka guru tidak bisa mengenal dan memahami perbedaan dari masing-masing siswa, baik perbedaan dari segi kesiapan belajar, minat, kebutuhan, keunikan, dan karakteristik yang dimiliki oleh siswa. Selain itu, media pembelajaran juga perlu diperhatikan dalam menyajikan materi pembelajaran dikarenakan setiap siswa pasti menyukai media pembelajaran yang berbeda.

Maut (2022) menjelaskan asesmen awal atau asesmen diagnostik merupakan penilaian/asesmen kurikulum merdeka yang dilakukan secara spesifik dengan tujuan untuk mengidentifikasi atau mengetahui karakteristik, kondisi kompetensi, kekuatan, kelemahan model belajar peserta didik, sehingga pembelajaran dapat dirancang sesuai dengan kompetensi dan kondisi peserta didik yang beragam. Dengan adanya penilaian diagnostik di lembaga pendidikan telah mendapatkan banyak hasil yang menguntungkan, memicu semangat tertentu di antara para pendidik. Hal ini memungkinkan mereka untuk menyesuaikan dan merumuskan metodologi, kerangka kerja, dan alat pembelajaran yang selaras dengan kapasitas siswa untuk mengkomunikasikan pencapaian pendidikan. Seperti yang diuraikan oleh Firmanzah (2021), tes diagnostik melayani dua tujuan utama: pertama, untuk menentukan area di mana siswa berjuang untuk memahami konsep dasar; dan kedua, untuk mengatasi tantangan yang dihadapi oleh siswa dengan menyesuaikan strategi pemecahan masalah agar sesuai dengan tingkat kesalahpahaman.

Tomlinson mengatakan bahwa di kelas yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, guru terus berupaya memenuhi kebutuhan belajar siswa. Ketika mempelajari bagaimana guru menyikapi atau menanggapi kebutuhan belajar siswa, maka kesepakatan kelas dapat dikembangkan untuk merangkum semua permasalahan yang perlu ditangani atau ditanggapi. Guru menciptakan lingkungan belajar yang mengajak siswa untuk belajar dan bekerja keras. Mencapai tujuan belajar yang tinggi. Arends dan Kilcher secara khusus mengusulkan proses pembelajaran berdiferensiasi.

1. Pembelajaran dimulai dengan perencanaan yang matang. Ketika merencanakan pembelajaran yang berbeda, guru harus mempertimbangkan pengelompokan materi berdasarkan topik, mendiagnosis kesiapan siswa, dan merancang pengalaman belajar yang berbeda. Tujuannya adalah untuk menjamin

pembelajaran yang berlangsung benar-benar memenuhi kebutuhan dan kondisi individu seluruh peserta didik.

2. Guru mulai menyelenggarakan pembedaan kelas berdasarkan perbedaan masing-masing siswa. Fleksibilitas untuk membedakan pengelompokan kelas berdasarkan kesamaan minat, persiapan akademik, atau gaya belajar siswa.
3. Guru juga harus mampu merancang penilaian yang sesuai untuk kelas yang berbeda.

Berdasarkan hasil asesmen di awal pembelajaran, guru berupaya untuk menyesuaikan strategi pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan belajar siswa. Guru dapat memilih strategi pembelajaran atau merancang pendekatan sendiri sesuai dengan tahap capaian siswa. Namun demikian perlu diperhatikan bahwa dalam pembelajaran diferensiasi tidak mengarah pada terbentuknya kategori siswa dalam kelompok yang pintar dan tidak pintar sehingga dapat menciptakan deskriminasi terhadap siswa.

Penelitian relevan yang dapat mendukung data hasil penelitian ini terdapat pada artikel tentang “Analisis Hasil Asesmen Diagnostik pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial Kelas IV Sekolah Dasar” yang disusun oleh Nur Laela Dewi, Sukamto, dan Dina Prasetyowati. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa setelah diberikan asesmen diagnostik dapat diketahui bahwa peserta didik memiliki kesiapan belajar pada kemampuan awal yang berbeda-beda. Pemberian asesmen diagnostik sangat penting dilakukan oleh guru, terutama guru profesional. Perbedaan kemampuan tersebut nantinya akan dijadikan acuan oleh guru dalam menyusun pembelajaran agar berlangsung dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Selain melakukan asesmen diagnostik awal, guru juga melakukan perencanaan terkait media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan berdasarkan keunikan dari masing-masing peserta didik. Guru harus memiliki kemampuan untuk memahami tingkat kedewasaan yang ditunjukkan oleh latar belakang pelajar. Dengan begitu, pendidik dapat memastikan alternatif media yang sesuai selaras dengan karakteristik pelajar, mengatasi masalah perilaku yang timbul dari kedewasaan pelajar secara komprehensif (kesatuan keseluruhan). Pendidik kreatif harus memiliki kemampuan untuk menghasilkan media. Kesesuaian media untuk siswa merupakan faktor utama yang harus dijadikan sebagai pertimbangan dalam menyajikan materi pembelajaran, karena pengetahuan tentang preferensi dan gaya belajar siswa sangat diperlukan dengan adanya media pembelajaran yang dirancang dan direncanakan.

B. Tahap Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi pada Materi Transformasi Cerpen Menjadi Puisi

Dimulainya penerapan pembelajaran berdiferensiasi harus berasal dari pemahaman pendidik tentang persyaratan pendidikan pelajar. Pendidik harus menentukan perbedaan di antara siswa mengenai kesiapan, minat, dan cara belajar yang disukai. Setelah memahami kebutuhan pendidikan pelajar, pendidik dapat memulai pelaksanaan proses pendidikan. Pada pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi guru menyusun dan memberikan materi serta aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan beragam siswa dalam kelas yang sama. Menurut (Ayu Sri Wahyuni 2022), pembelajaran berdiferensiasi dapat dilakukan menggunakan tiga strategi meliputi diferensiasi konten, proses, dan produk.

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, terdapat tiga strategi pembelajaran berdiferensiasi yang digunakan oleh Bapak Mohammad Ridwan, S.Pd, guru bahasa Indonesia kelas XI-TKJ pada materi transformasi cerpen menjadi puisi, diantaranya:

- a. Diferensiasi Konten (Isi)

Pada konten disini memberikan gambaran bentuk materi yang diberikan dan guru memodifikasi bagaimana setiap siswa akan mempelajari materi yang diterimanya. Guru melakukan adaptasi berdasarkan tingkat kesiapan siswanya. Guru menyediakan media pembelajaran berupa *powerpoint*, rangkuman materi, materi dalam bentuk video (audiovisual), memberikan buku sesuai materi. Kemudian, siswa diberikan kebebasan untuk memilih media sesuai dengan tingkat kesukaan masing-masing. Jika dilihat dari perbedaan tingkat kesukaan siswa, maka pada asesmen juga tidak sama untuk semua siswa. Pada materi transformasi cerpen menjadi puisi dapat dilakukan dengan memberikan penilaian pada kebakuan kata dalam bentuk koherensi atau kohesinya dalam sebuah cerita, kemudian juga ada dalam bentuk gaya penceritaannya maka untuk asesmen penilaiannya sama akan tetapi untuk bentuk media yang digunakan siswa untuk mengkreasikan tugasnya diberikan kebebasan untuk memilih.



Gambar 1. Diferensiasi Konten

b. Diferensiasi Proses

Pada diferensiasi ini dalam proses pembelajaran tentunya diperlukan untuk mengetahui bagaimana cara siswa belajar dan mendapatkan materi. Maksudnya, cara siswa belajar itu didasarkan pada konten yang akan dipelajari. Siswa bisa disediakan bahan pembelajaran sesuai dengan apa yang mereka butuhkan. Ada siswa yang menyukai pembelajaran melalui membaca sendiri maka disediakan bahan bacaan, kemudian ada siswa yang menyukai pembelajaran bercerita atau mendengar cerita dari temannya maka mereka dikelompokkan dengan temannya yang memiliki kemampuan yang terbimbing. Selain itu, ada siswa yang memiliki kemampuan yang mengharuskan belajar sambil mengomentari. Dalam diferensiasi proses ini, kegiatan siswa dalam mentransformasikan cerpen menjadi puisi dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu: memilih cerpen yang mereka inginkan, memahami inti cerita dari cerpen, memberikan tanda pada kata tertentu yang dapat dijadikan sebagai puisi, dan menulis puisi berdasarkan kata yang dipilih.



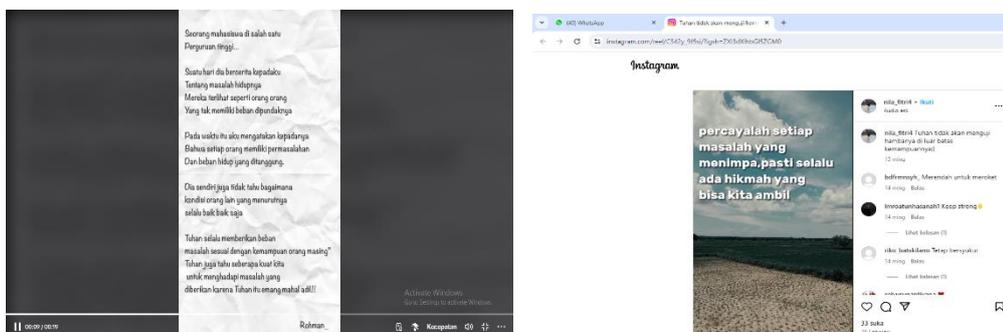
Gambar 2. Diferensiasi Proses

c. Diferensiasi Produk

Pada kegiatan pembelajaran dengan diferensiasi, diperlukan yang namanya belajar harus berbasis produk dimana produk itu lebih ke keterampilan seorang siswa. Untuk saat ini guru bahasa Indonesia kelas XI-TKJ menerapkan kebebasan untuk siswa berkreasi dan lebih berfokus pada kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Jadi, guru harus bisa menampung kreatifitas masing-masing siswa. Sebagai akhir dari pembelajaran siswa juga diberikan kebebasan sesuai *skill* masing-masing. Ada siswa yang mempunyai kemampuan untuk mengedit dan membuat kreasi video, maka guru memenuhi apa yang dibutuhkan siswa pada kemampuan tersebut dengan memberikan fasilitas yang sesuai. Siswa yang memiliki kemampuan pada digital diberikan kebebasan untuk menggunakan berbagai aplikasi seperti canva, capcut, dan mengupload hasil karyanya pada sosial media, baik instagram maupun tiktok. Jadi siswa bebas berkreasi dalam kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan potensinya masing-masing.



Gambar 3. Diferensiasi Produk



Gambar 4. Hasil Karya Siswa

Berdasarkan paparan data penelitian di atas, pembelajaran berdiferensiasi pada umumnya dapat diterapkan dengan menggunakan tiga strategi yaitu diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk. Ketiga strategi tersebut perlu diperhatikan karena dapat menentukan ketercapaian suatu pembelajaran berdiferensiasi di kelas. Pelaksanaan diferensiasi konten melibatkan penyesuaian materi pendidikan dengan gaya belajar, situasi, dan kemampuan siswa yang unik. Namun demikian, tidak memerlukan penyesuaian individual untuk setiap siswa. Akan tetapi, diferensiasi konten berfokus pada penyampaian materi yang sama sambil memodifikasi tingkat cakupan sesuai dengan kebutuhan belajar siswa.

Pada temuan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, guru telah menerapkan diferensiasi konten dalam pembelajaran. Guru menekankan pentingnya menilai keadaan setiap siswa di awal untuk memastikan kemampuan mereka untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Ketika siswa menghadapi kesulitan, guru tidak memaksa mereka untuk memahami isinya tetapi mengeksplorasi metode alternatif seperti mencari bantuan dari teman sekelas yang memiliki pemahaman yang lebih baik. Menekankan semua siswa harus terlibat dengan materi yang identik, meskipun dengan variasi tingkat kompleksitas. Diferensiasi dalam kerangka ini berkaitan dengan pemanfaatan berbagai strategi pembelajaran oleh pendidik. Guru menyesuaikan metode pengajaran mereka berdasarkan situasi siswa dan kebutuhan akademik.

Strategi selanjutnya untuk diferensiasi adalah diferensiasi produk, yang dikaitkan dengan hasil pembelajaran siswa. Biasanya, produk-produk ini dihasilkan dari proyek yang dibimbing guru dan sering dijadikan sebagai objek nyata. Produk-produk ini disesuaikan agar sesuai dengan preferensi siswa karena variasi dalam keadaan dan kemampuan mereka. Menyesuaikan produk dengan bakat setiap siswa serta menentukan produk spesifik yang akan dibuat, guru memberdayakan siswa untuk memilih berdasarkan minat dan bakat mereka. Dalam konteks pendidikan, keragaman produk juga terbukti, mencakup hasil karya siswa dalam mentransformasikan cerpen menjadi puisi yang kemudian di kreasikan dalam berbagai pilihan media seperti canva, capcut, instagram, dan tiktok seperti yang dilakukan oleh siswa SMKN 1 Tlanakan. Terlepas dari keragaman dalam produk-produk ini, semuanya tetap relevan dengan materi pelajaran. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk menunjukkan kreativitas mereka dan memanfaatkan kekuatan mereka dalam proses pembelajaran, sambil tetap selaras dengan kurikulum.

Paparan di atas sesuai dengan pernyataan Hadi yang mengemukakan bahwa strategi yang dapat diterapkan oleh guru ada 3, Strategi pertama, diferensiasi konten, melibatkan penyesuaian materi berdasarkan kesiapan, minat, dan profil pelajar. Kedua, diferensiasi proses, memerlukan penggunaan kegiatan berjenjang untuk mengembangkan tugas dengan cara yang beragam yang selaras dengan kesiapan, minat, dan profil siswa. Terakhir, diferensiasi produk memungkinkan peserta didik untuk memilih bagaimana mereka menunjukkan pembelajaran mereka, dengan mempertimbangkan kesiapan, minat, dan profil pembelajaran mereka.

C. Hasil Penerapan Model Pembelajaran Berdiferensiasi pada Materi Transformasi Cerpen Menjadi Puisi

Penerapan model pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya memberikan pengetahuan tentang materi transformasi cerpen menjadi puisi secara mendalam akan tetapi juga mengembangkan keterampilan menulis kreatif dan ekspresi diri melalui puisi. Selain itu, dengan pembelajaran tersebut, dapat mengatasi rasa bosan dan kejenuhan siswa dalam belajar. Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Diyanayu Dwi Elviya dan Wahyu Sukartiningsih (2023) yang mana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi memberikan dampak positif bagi peserta didik yang ditunjukkan dengan meningkatnya semangat dan antusias peserta didik selama pembelajaran.

Sebagaimana hasil dari wawancara dengan Bapak Mohammad Ridwan, S.Pd yang mengemukakan bahwa:

“Jadi untuk hasil dari penerapan pembelajaran berdiferensiasi ini sebenarnya dapat terlihat dari semangat siswa dalam belajar dan untuk keefektifannya sendiri sebenarnya sudah efektif, namun jika dilihat dari indikator keberhasilannya belum menyeluruh. Untuk keberhasilan dalam bentuk presentasinya saya belum melakukan analisis, tapi untuk di akhir

pembelajaran ada yang namanya refleksi dan evaluasi dimana siswa memberikan respon yang berbeda-beda dan dari hasil itu dapat diketahui bahwa ternyata masih ada siswa yang mengalami kendala dalam pembelajaran.”

Berdasarkan wawancara dan hasil observasi, dapat dipahami bahwa hasil penerapan model pembelajaran berdiferensiasi pada materi transformasi cerpen menjadi puisi diperoleh hasil sebagai berikut.

Pertama, hasil dari penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada materi transformasi cerpen menjadi puisi dapat terlihat ketika siswa ada antusias dalam kegiatan pembelajaran. Karena sebenarnya pembelajaran akan efektif ketika siswa merasa bahwa siswa itu bukan belajar namun bermain. Ketika siswa merasa senang maka proses belajar akan masuk pada kategori efektif. Kedua, guru sudah mentotal di awal terkait ketercapaian tujuan pembelajaran dan ada indikatornya yang mungkin dapat diketahui keberhasilan dari pembelajaran. Terakhir, terdapat refleksi dan evaluasi. Pada akhir pembelajaran siswa secara acak menyampaikan atau diberikan sebuah kertas dengan menjawab pertanyaan terkait apa yang sudah dipelajari dan bagaimana perasaannya ketika guru menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Biasanya disampaikan di depan kelas dan dari hasil tersebut dapat diketahui jika ada siswa yang mengalami kendala dalam pembelajaran, maka hal itu perlu dilakukan RTL (Rencana Tindak Lanjut).

Jadi, guru bahasa Indonesia kelas XI-TKJ melakukan evaluasi di akhir pembelajaran dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan tanggapan terhadap apa yang sudah dipelajarinya dengan mencoret emoji yang telah disediakan oleh guru. Tujuannya untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman siswa dalam memahami materi dan kendala apa yang mereka hadapi saat kegiatan pembelajaran.

Penerapan model pembelajaran berdiferensiasi tentunya dapat membangkitkan semangat siswa dan mengatasi rasa bosan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara dengan siswa kelas XI-TKJ yang berinisial DM yang mengemukakan bahwa:

“Menurut saya dengan pembelajaran berdiferensiasi anak-anak lebih bersemangat untuk belajar karena tidak hanya difokuskan pada belajar saja, tapi sebenarnya juga diselingi dengan bermain sehingga ketika belajar tidak merasa bosan lagi dan yang biasanya juga ngantuk saat belajar jadi tidak ngantuk.”

Berdasarkan paparan data di atas, hasil penerapan model pembelajaran berdiferensiasi pada materi transformasi cerpen menjadi puisi dapat dikatakan efektif, namun pada indikator keberhasilan belum sepenuhnya menyeluruh karena masih terdapat beberapa siswa yang masih memiliki orientasi belajar yang belum jelas sehingga perlu melakukan pengembangan dan tindak lanjut untuk mengatasi permasalahan siswa tersebut. Termasuk memahami gejala apa yang menyebabkan siswa tidak terlalu bersemangat dalam belajar sehingga nantinya ada dua arah dalam evaluasi pembelajaran. Apakah pada eksternal guru, atau internal guru. Jika dari internal guru maka guru merasa tertantang dan harus melakukan evaluasi terhadap dirinya. Untuk eksternal maka dikenali apa dampak yang diberikan pada siswa.

Melalui model pembelajaran berdiferensiasi yang disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan gaya belajar individu siswa, hasil pembelajaran yang dicapai bervariasi. Siswa dapat memperoleh pemahaman mendalam tentang perbedaan antara cerpen dan puisi, termasuk struktur, gaya bahasa, dan tujuan kedua materi tersebut. Selain itu, siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang transformasi cerpen menjadi karya sastra lain yaitu

puisi, sehingga siswa dapat mengekspresikan diri secara kreatif melalui puisi tersebut. Paparan data di atas dapat diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nyi Safitri yang menunjukkan bahwa melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi maka dapat meningkatkan pemahaman yang dimiliki oleh peserta didik sehingga dapat bermanfaat di masa depan. Pembelajaran berdiferensiasi dapat mengakomodir keberagaman siswa dalam kegiatan pembelajaran.

SIMPULAN

Model pembelajaran berdiferensiasi dapat membantu memenuhi kebutuhan individual siswa dengan lebih baik, memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar masing-masing. Selain itu, dengan pembelajaran berdiferensiasi siswa akan merasa lebih di dukung dan di hargai dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berdiferensiasi pada materi transformasi cerpen menjadi puisi dapat dikatakan efektif, namun jika dilihat pada indikator keberhasilan masih belum sepenuhnya berhasil karena masih ada siswa yang mengalami kendala dalam proses pembelajaran, salah satunya siswa belum bisa mengenali jati diri atau karakteristik dari dirinya sehingga orientasi belajarnya pun masih kurang jelas. Hal tersebut tentunya perlu dilakukan RTL (Rencana Tindak Lanjut) untuk mengatasi permasalahan yang dialami oleh siswa. Maka dari itu, sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran guru harus mampu mengenali potensi dan keunikan yang dimiliki oleh setiap siswa.

Implikasi dari penelitian ini adalah pemilihan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dapat memberikan solusi untuk permasalahan yang dialami oleh peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal dan peserta didik akan lebih bersemangat untuk belajar jika semua kebutuhannya terpenuhi. Rekomendasi dari penelitian ini dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi tentunya membutuhkan kreativitas dari guru dalam merencanakan dan merancang kegiatan pembelajaran dan mengakomodasi kebutuhan belajar siswa yang berbeda-beda.

DAFTAR PUSTAKA

- Asyafah, A. (2019). Menimbang Model Pembelajaran (Kajian Teoretis-Kritis atas Model Pembelajaran dalam Pendidikan Islam. *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education*, 6 (1), 21.
- Ayuni, M. D., Dwijayanti, I., Roshayanti, F., & Handayaningsih, S. (2023). Analisis Karakteristik Peserta Didik Melalui Asesmen Diagnostik (Studi Kasus: Kelas 6 SDN Pandean Lamper 04). *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3 (2), 3973.
- Dewi, N. L., Sukamto, & Dina Prasetyowati. (2023). Analisis Hasil Asesmen Diagnostik Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial Kelas IV Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 09 (02), 4997-4999.
- Faiz, A., Anis Pratama & Imas Kurniawaty. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Program Guru Penggerak Pada Modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, 6 (2), 2848.
- Firmanzah, D., & Sudiby, E. (2021). Implementasi Asesmen Diagnostik Dalam Pembelajaran IPA Pada Masa Pandemi COVID-19 di SMP/MTS Wilayah Menganti, Gresik. *PENSA: E-Jurnal Pendidikan Sains*, 9 (2).
- Junaidah. (2022). Model-Model Inovatif Pada Pembelajaran Matematika. *Jurnal Azkia*, 16 (2), 519-520.

- Jurais, M. (2023). Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik Melalui Penerepan Model PJBL Pada Materi Baca Al-Qur'an Surah At-Tin Di Kelas IV Sdn 63 Kendari. *Al-Muhtarif: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(5), 975-990.
- Latifah, D. N. (2023). Analisis Gaya Belajar Siswa Untuk Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 3 (1), 69.
- Magdalena, I., Elsa Rizqina Agustin, dan Syahnia Maulida Fitria. (2024). Konsep Model Pembelajaran. *Sindoro Cendikia Pendidikan*, 3 (1), 2.
- Martiman, dkk.. (2023). *Model-Model Pembelajaran*. Sukabumi: CV Jejak.
- Marwati, H. & K. Waskitaningtyas. (2021). *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA/SMK Kelas XI*. Jakarta: Pusat Perbukuan.
- Maryam, A. S. (2021). *Strategi Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- Maulana, A., dkk.. (2024.) *Potret Pendidikan dan Pembelajaran di Indonesia*. Pamekasan: ALIFBA MEDIA.
- Maut, W. O. A. (2022). Asesmen Diagnostik dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) di SD Negeri 1 Tongkuno Kecamatan Tungkono Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara. *Dikmas: Jurnal Pendidikan Masyarakat dan Pengabdian*, 2 (4), 1305.
- Mirdad, J. (2020). Model-Model Pembelajaran (Empat Rumpun Model Pembelajaran). *Jurnal Pendidikan dan Sosial Islam*, 2 (1), 15.
- Purba, Mariati, dkk.. (2021). *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction), pada Kurikulum Fleksibel sebagai Wujud Merdeka Belajar*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kemdikbudristek.
- Purnomo, M. H., & Kustoro, U. (2018). Transformasi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 13 (2), 329–340.
- Rahmat. (2022). *Inovasi Pembelajaran PAI Reorientasi Teori Aplikatif Implementatif*. CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Rohman, Saifur. (2020). *Pembelajaran Cerpen*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sarumaha, M.S. (2020). *Model-Model Pembelajaran*. Sukabumi: CV Jejak.
- Subhan. (2022). Peningkatan Kompetensi Guru Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Mewujudkan Merdeka Belajar Melalui Lokakarya di SMPN 3 Pontianak. *Jurnal Pembelajaran Prospektif*, 7 (1), 48-54.
- Sugara, H., & Maula Hanifa. (2024). Analisis Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow Dalam Cerpen "Pelajaran Mengarang" Karya Seno Gumira Ajidarma. *Literasi*, 8 (1), 36.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Tenny S, Brannan JM, Brannan GD. (2022). *Qualitative Study*. StatPearls Publishing.
- Wahyuni, A. S. (2022). Literature Review: Pendekatan Berdiferensiasi Dalam Pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 12 (2), 118-126.
- Wahyuningtyas, R., & Sulasmono, B. S. (2020). Pentingnya Media dalam Pembelajaran Guna Meningkatkan Hasil Belajar di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2 (1), 23-27.